

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini membuktikan bahwa upaya pencerdasan bangsa merupakan tugas negara yang sangat penting. Kemajuan suatu bangsa akan tercapai jika dibangun oleh masyarakat yang cerdas. Semua bangsa di dunia tentu akan mengatakan bahwa kunci dari semua itu adalah pendidikan. Karena hanya melalui pendidikan yang baiklah kehidupan suatu bangsa akan cerdas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang berkesinambungan untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan kita, karena tentu saja dalam pelaksanaan pendidikan ini akan menemukan berbagai macam masalah yang harus diatasi.

Salah satu dari sekian masalah yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada usaha meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal materi, anak dipaksa untuk menerima dan mengingat berbagai materi tanpa dituntut untuk memahami materi yang diingatnya itu secara utuh untuk mereka hubungkan dengan kehidupan sehari-hari, terlebih untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Suprijono (2009: viii), bahwa hal ini menunjukkan sebuah disparitas antara pencapaian *academic standard* dan *performance standard*. *Academic standard* yang dimaksud disini menunjukkan pada materi yang dipelajari siswa di kelas, sedangkan *performance standard* adalah peserta didik yang mempelajarinya. Jadi, terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara capaian materi yang telah dipelajari dengan kecakapan peserta didik sebagai insan yang mempelajarinya. Di lapangan, dapat kita lihat banyak peserta didik yang memiliki tingkat hafalan yang sangat baik tentang materi ajar yang mereka terima di kelas, namun pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi yang mereka pelajari karena guru dalam proses pembelajarannya kerap kali menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode lain yang tidak tepat yang tidak pernah merangsang mereka untuk ikut memikirkan dan memahami materi yang dia berikan.

Begitu pula pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tidak tepatnya proses pembelajaran yang diterapkan telah menjadi masalah klasik yang sulit untuk diselesaikan. Padahal jika dilihat dari tujuannya, Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Sebagaimana diuraikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas

dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi;

3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; dan 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Senada dengan itu, Soemantri mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu di proses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Somantri, 2001:299).

Kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran PKn seperti yang diuraikan di atas akan menjadi sulit untuk dicapai jika mata pelajaran PKn masih diberikan melalui proses pembelajaran yang tidak tepat. Pembelajaran PKn selama ini lebih menekankan pada proses mengingat terhadap materi yang dipelajari daripada struktur yang terdapat di dalam materi itu. Pembelajaran seperti ini sangat melelahkan dan membosankan. Sebagaimana dikemukakan oleh Aziz Wahab (2001 :46) sebagai berikut :

...sudah cukup lama kita mengetahui bahwa PPKn adalah pelajaran yang membosankan bahkan cenderung “tidak disukai” siswa karena materi dan metodenya memang tidak menantang siswa secara intelektual, disamping amat syarat dengan pesan-pesan ideologis rezim yang berkuasa yang memang belum sesuai dengan kebutuhan ataupun tingkat perkembangan anak.

Hal itu memang benar adanya, karena untuk mata pelajaran yang mengandung beberapa konsep yang harus dihafal, akan menjadi sangat membosankan bahkan tidak akan disukai jika dalam pembelajarannya guru hanya menerapkan metode atau model yang tidak dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah tanpa melibatkan siswa dalam pembelajaran sangat tidak menantang siswa secara intelektual. Hal itu menyebabkan mata pelajaran itu menjadi tidak disukai. Berkaitan dengan metode mengajar, Djahiri (1985 : 28) mengemukakan bahwa :

Guru harus memiliki strategi yang merupakan sejumlah metode/cara atau pola dalam mencapai melaksanakan sesuatu atau dalam mengajar sesuatu. Dan guru pun harus menguasai metode mengajar serta dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di lapangan harus dengan menggunakan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat serta yang menantang siswa secara intelektual. Penerapan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang tepat serta menantang siswa secara intelektual akan menjadikan pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang diminati dan disukai. Dengan demikian maka kompetensi yang tercantum dalam KTSP seperti yang telah diuraikan di atas akan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan siswa pada saat pembelajaran PKn di kelas, di SMAN 7 Bandung, terungkap beberapa kekurangan dalam pembelajaran PKn, diantaranya adalah:

1. Siswa kesulitan untuk memahami dan menguasai materi PKn
2. Aktivitas pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa tidak dilibatkan dalam berargumen secara kritis.
3. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran termasuk dalam mencari sumber pembelajaran
4. Kegiatan pembelajaran terasa menjemukan karena metode yang digunakan masih secara klasikal

Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa selain sulitnya siswa untuk menguasai dan memahami materi PKn, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran karena aktivitas pembelajaran masih terfokus pada guru sehingga suasana belajar terasa sangat menjemukan. Untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran harus ada tindakan nyata untuk mengubahnya. Dari berbagai permasalahan di atas, maka menurut pandangan peneliti, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lebih tepat dalam rangka memperbaiki berbagai masalah pembelajaran tersebut. Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2008:11), Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencari alternatif pemecahan masalah pembelajaran. Salah satu masalah yang terungkap adalah tidak dilibatkannya siswa dalam berargumen secara kritis dikarenakan

aktivitas pembelajaran sangat terfokus pada guru. Ini menjadi bukti bahwa kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi pertama yang harus dicapai mata pelajaran PKn tidak terpenuhi, karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak tepat. Berpikir baru dikatakan kritis manakala si pemikir berusaha menganalisis argumentasi secara cermat, mencari bukti yang sah, dan menghasilkan kesimpulan yang mantap untuk mempercayai dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangatlah penting dimiliki oleh seorang siswa.

Mengingat sangat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam proses belajar pembelajaran, maka sudah menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses belajar pembelajaran yang tepat. Guru harus cakap dalam memilih metode atau model pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang pada gilirannya akan memberi pemahaman yang kuat pada diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PKn adalah model *Problem Based Learning (PBL)*.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model yang menekankan pada aktivitas belajar siswa yang aktif. Dalam proses pembelajaran dengan model PBL ini, guru bertindak hanya sebagai fasilitator, sebaliknya siswa sebagai pembelajar yang aktif mencari sumber yang kemudian mempertanggungjawabkan sumber yang telah mereka dapatkan itu dalam bentuk diskusi dan berargumen secara kritis. Dengan menggunakan model PBL ini, proses pembelajaran yang menjemukan dan terfokus pada

guru mulai beralih pada pembelajaran yang aktif dari siswa yang akan lebih melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti lain. Seperti dalam skripsi Badrud Taman yang berjudul "*Pengembangan Pola Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*", menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang lainnya adalah skripsinya Intan Zulhijah yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecakapan Ilmiah Siswa SMA*". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan penguasaan konsep dari siswa. Dari dua hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas memang sangat cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembelajaran PKn di SMAN 7 Bandung memiliki berbagai permasalahan menyangkut kurangnya kemampuan berpikir kritis dari siswa. Dari permasalahan itu, penulis tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian tindakan kelas. Adapun judul penelitian ini adalah: "PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN" (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas XI IPS 2 SMAN 7 Bandung).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat masalah umum dalam pembelajaran PKn yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan dan merancang persiapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan rancangan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam proses pembelajaran PKn di kelas?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model PBL dalam mata pelajaran PKn terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 7 Bandung dalam pembelajaran PKn melalui penelitian tindakan kelas.

2. Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model PBL di SMAN 7 Bandung
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model PBL di SMAN 7 Bandung
3. Mengetahui hasil pembelajaran PKn dengan menggunakan model PBL di SMAN 7 Bandung

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran PKn di kelas. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peningkatan kualitas pembelajaran PKn. Sangat bermanfaat sebagai salah satu acuan para guru PKn dalam mengembangkan model pembelajaran dalam pembelajaran PKn.

2. Manfaat Praktis

Dari aspek praktis, tentu penelitian ini memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan guru dalam proses pembelajaran PKn yang lebih inovatif. Dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif, guru sebagai pendidik dapat memberikan materi pelajaran PKn dalam satu kesatuan yang menarik dan lengkap. Dengan menggunakan model PBL, akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan bagi usaha pemecahan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dan alat tertentu.

1. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*, yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan atau meningkatkan proses pembelajaran. Menurut Stephan Kemmis, PTK adalah sebuah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Secara singkat, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

2. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran PKn di lapangan. Melalui teknik wawancara

dapat diketahui apakah model PBL cocok digunakan dalam pembelajaran PKn dengan baik dan benar.

b. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam mempelajari materi PKn. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Tes digunakan pada setiap siklus setelah siswa diberi tindakan.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya observasi dapat mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat mengetahui kekurangan pembelajaran sehingga dapat merumuskan pemecahan masalah agar dapat memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

d. Catatan lapangan

Bogdan dan Bikle mengemukakan bahwa, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Lexy, J Moleong 2005:209)

F. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SMAN 7 Bandung yang berada di Jalan Lengkong Kecil No. 53, Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena menurut hasil observasi, memang ada masalah mengenai pembelajaran PKn. Selain itu, sekolah ini sangat terbuka bagi penelitian tindakan yang akan dilaksanakan.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-2 di SMAN 7 Bandung. Jumlah siswanya ada 46 orang. Alasan dipilihnya subjek ini adalah berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn di sekolah tersebut dan berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, bahwa kelas tersebut mempunyai permasalahan pembelajaran yang pemecahannya sesuai dengan model pembelajaran yang peneliti akan ujikan.

G. PENJELASAN ISTILAH

Dalam bagian ini akan dijelaskan istilah-istilah operasional yang digunakan. Untuk menghindari kekeliruan mengenai maksud dan tujuan yang ingin dicapai, istilah-istilah tersebut adalah:

1. Model pembelajaran, adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk

mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar (Winatapura : 1997).

2. *Problem based learning (PBL)*, menurut Dutch (1994) merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan menganalisis mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.
3. Berpikir kritis, R. H. Ennis (1991), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.
4. Mata pelajaran PKn, adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk mendidik siswa agar menjadi warga Negara yang baik, demokratis, dan bertanggung jawab. Program PKn ini memandang siswa dalam kedudukannya sebagai warga Negara, sehingga program-program, kompetensi, atau materi yang diberikan kepada peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan mereka mampu hidup secara fungsional sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang baik (Bunyamin Maftuh-Sapriya, 2005:321).